



DINAMIKA KAJIAN AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN

Studi Kasus Kajian al-Quran di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Bantul Yogyakarta pada tahun 1978-2018 M

Dewi Ayu Kusuma Ning Tyas

IIQ An-Nur Yogyakarta

✉ dewiayu1323@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang asal usul, perubahan dan kesinambungan serta faktor penyebab kajian Al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berorientasi terhadap studi pustaka dan sejarah lisan. Pendekatan yang digunakan adalah historis dengan metode heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian yaitu kajian Al-Qur'an di pondok pesantren An-Nur Ngrukem dari tahun 1978 M sampai tahun 2018 M tidak banyak perubahan. Di awal berdirinya pondok pesantren An-Nur Ngrukem hanya ada kajian tahsin (*qirā'ah* Ashim) dan tahfiz kemudian kajian kitab tafsir dan kitab klasik lainnya seperti pada Madrasah Diniyah Al-Furqon. Sistem pengajaran, sarana dan prasarana ikut berkembang dan berdiri lembaga Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) An-Nur yang dikhususkan untuk anak-anak dusun Ngrukem dan sekitarnya menggunakan metode yanbu'a. Serta dirintisnya bimbingan *qirā'ah* sab'ah untuk santri yang telah hafal 30 juz. Diikuti berdirinya lembaga pendidikan untuk menunjang pendidikan formal para santri.

Kata Kunci: *Kajian Al-Qur'an, Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem, Pendekatan Sejarah.*

Abstract

This study discusses the origin, change and continuity as well as the factors causing the study of the Qur'an at An-Nur Ngrukem Islamic Boarding School. It is qualitative research oriented towards literature study and oral history. The approach used is historical with heuristic methods, source criticism, interpretation and historiography. The results of the study, namely the study of the Qur'an at the An-Nur Ngrukem Islamic boarding school from 1978 AD to 2018 AD, did not change much. At the beginning of the establishment of the An-Nur Ngrukem Islamic boarding school, there was only a study of *tahsin* (*qirā'ah* Ashim) and *tahfi* then a study of commentaries and other classical books such as the Madrasah Diniyah Al-Furqon. The teaching system, facilities and infrastructure developed and the An-Nur Qur'an Education Park (TPQ) institution was established which was devoted to the children of the Ngrukem hamlet and its surroundings using the yanbu'a method. And the pioneering of *qirā'ah* sab'ah guidance for students who have memorized 30 juz. This was followed by the establishment of educational institutions to support the formal education of the students.

Keywords: Study of the Qur'an, An-Nur Ngrukem Islamic Boarding School, Historical Approach.

1. Pengantar

Akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 pengkajian Al-Qur'an pada pesantren-pesantren di Jawa bermunculan (Kaltsum (dkk), 2011: 15). Di wilayah Jawa Tengah, khususnya di Yogyakarta ada beberapa pondok pesantren yang terkenal, salah satunya ialah Pondok Pesantren An-Nur



yang terletak di Dusun Ngrukem. Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem dirintis oleh KH. Nawawi Abdul Aziz yang diresmikan pada tanggal 2 April 1978 (Habiburrohman, 2016: 2). Seperti kajian Al-Qur'an yang telah dilakukan oleh para ahli, di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem pengkajian Al-Qur'an tidak hanya sebatas mengajarkan pengenalan awal terhadap Al-Qur'an dan kajian mendalam melalui beberapa kitab tafsir Al-Qur'an, namun juga melakukan pendidikan menghafal Al-Qur'an 30 juz, mengkaji kitab-kitab yang berhubungan dengan keilmuan islam dan belajar qirā'ah sab'ah.

Dalam perkembangannya, Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem termasuk pondok pesantren semi modern, tidak hanya sebagai tempat mengaji Al-Qur'an tetapi ada lembaga formal dan lembaga non-formal. Seluruh wadah pembelajaran memiliki ciri khas kepesantrenan dan Al-Qur'an (Indrianti, 2017: 12) Seperti Madrasah Diniyah Al-Furqon, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Madrasah Ibtidaiyyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah 'Aliyah (MA), dan Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) An-Nur.

Lembaga formal di yayasan ini memiliki ciri khas yaitu menerapkan kurikulum yang mewajibkan seluruh siswa dan mahasiswanya menghafalkan Al-Qur'an, sejak awal semester hingga akhir semester, meskipun ada perbedaan aturan bagi penghafal 30 juz dengan yang tidak menghafalkan. Seperti pesan yang pernah disampaikan KH. Nawawi kepada para pengurus "Sekolah ini adalah sekolah yang berstandar pondok, *sing ngapalno quran yo lanyah, sing ora ngapalno yo iso moco kitab* (yang menghafalkan Al-Qur'an bisa lancar hafalannya, dan yang tidak menghafalkan Al-Qur'an diharapkan bisa membaca kitab-kitab klasik) (Anshori (dkk), 2017: 43-44).

Seiring dengan perkembangan masa, ada beberapa perubahan dalam metode pengajaran. Meskipun tidak sepenuhnya mengubah atau menghilangkan metode pengkajian Al-Qur'an pada masa awal ketika KH. Nawawi merintis Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem. Pada awalnya kegiatan mengaji bagi santri yang marhalah (tahapan) tahfiz (menghafal Al-Qur'an) dipimpin langsung oleh KH. Nawawi dengan model bimbingan. Bimbingan dimulai setelah shalat magrib dan dibagi menjadi 3 tingkatan, yaitu peringkat 1 dari juz 1-10, peringkat 2 dari juz 11-20, dan peringkat 3 dari juz 21-30. Setelah bimbingan ini selesai, hafalan yang telah dihafalkan bersama-sama pada saat bimbingan, disetorkan kepada KH. Nawawi setelah shalat subuh. Namun setelah KH. Nawawi gerah (sakit), kegiatan model ini dilanjutkan oleh putranya yaitu KH. Yasin Nawawi namun hanya pada peringkat 1 saja (Suwardi, 19 November 2019). Pada saat ini kegiatan mengaji Al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Nur pusat dipimpin oleh KH. Muslim Nawawi, santri yang bermarhalah tahfiz mengaji menggunakan metode tartil. Santri menghafal perorangan lalu disetorkan ke KH. Muslim Nawawi dengan model sorogan.

Sebenarnya hal ini juga terjadi di Pondok Pesantren lainnya, yaitu adanya perubahan model pengajaran Al-Qur'an dari masa pendiri hingga



penerus. Tetapi di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem perlu diteliti karena Pondok Pesantren ini memiliki misi utama yaitu membumikan Al-Qur'an (Indrianti, 2017: 12), dan telah memiliki prestasi dalam dalam hal tahfiz, qirā'ah sab'ah, dan MHQ (Musabaqah Hifzil Qur'an). Hal ini dibuktikan dengan prestasi yang telah dicapai yaitu banyak santri yang sudah hafal Al-Qur'an dan menjadi juara dari berbagai lomba MHQ baik tingkat Kecamatan sampai tingkat Nasional. Bahkan ada santri yang menjadi juara di tingkat Internasional (Zakariya, 2011: 8).

Penelitian ini memiliki perbedaan yang mendasar terutama dalam segi subjeknya dibandingkan dengan penelitian sebelumnya -seperti jurnal karya Anisah Indrianti mahasiswa UIN Sunan Kalijaga dalam jurnal Al-Itqan Vol. 3 No. 1 "Ragam Tradisi Penjagaan Al-Qur'an di Pesantren (Studi Living Qur'an di Pesantren Al-Munawwir Krpayak, An-Nur Ngrukem, dan Al-Asy'ariyyah Kalibeber)", jurnal karya Aisyah Nur Amalia mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam Jurnal Al-Fanar Vol. 2 No. 1 "Dinamika Tes Peringkat Hafalan (Studi Living Qur'an Santri Putri Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem)", dan skripsi karya Luqman Zakariya mahasiswa STIQ An-Nur Yogyakarta Skripsi "Problematika dalam Menghafal Al-Qur'an dan Solusinya pada Santri Putra Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem, Pendowoharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta"- yaitu belum ada penelitian yang membahas secara spesifik tentang perkembangan kajian Al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem, meskipun ada persamaan dalam segi metodologinya. Dengan demikian penelitian ini melanjutkan dan melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya dengan memfokuskan pada perkembangan kajian Al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem, Pendowoharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta pada tahun 1978-2018 M.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang berorientasi terhadap studi pustaka (*library research*) dan sejarah lisan. Proses penelitiannya meliputi pengumpulan dan penafsiran fenomena yang terjadi di masa lampau dengan cara melihat dokumen-dokumen yang ada dan mewawancarai pelaku sejarah dengan pendekatan kejiwaan (*psychohistory*) (Kuntowijoyo, 2013: 23-38). Seperti yang diungkapkan oleh Louis Gottschalk bahwa metode sejarah mempunyai fungsi untuk menghasilkan bentuk dan rangkaian peristiwa manusia pada masa lampau dengan menilai peristiwa manusia tersebut secara kritis guna menghasilkan suatu sintesis (Habiburrohman, 2016: 11). Serta menggunakan pendekatan historis dengan perspektif diakronis, yaitu pola penulisan yang memperhatikan urutan-urutan waktu atau kronologi waktu (Basri, 2006: 91).

Langkah yang ditempuh untuk mengumpulkan data ialah Pertama, heuristik berarti menemukan (Yani, 2016: 35). Dalam artian lain merupakan kegiatan pengumpulan data sebagai sumber sejarah. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui dua sumber, yaitu penelitian

pustaka (library research), dengan mengambil sumber data dari buku-buku, artikel, skripsi, serta majalah ataupun jurnal yang tersimpan di perpustakaan yang ada relevansinya dengan judul penelitian. Dan data lapangan (field research) berupa data lisan dari informan yang ada kaitannya dengan objek penelitian, wawancara (interview) dan dokumentasi.

Kedua, verifikasi atau kritik sumber yaitu menilai sumber-sumber sejarah. Ketiga, Interpretasi atau penafsiran. Keempat, Historiografi untuk menyusun penelitian menjadi satu tulisan yang utuh setelah melakukan tahap heruistik, kritik, dan interpretasi. Ditulis menggunakan pola penulisan diakronis, yaitu pola penulisan yang memperhatikan urutan-urutan waktu atau kronologi waktu (Basri, 2006: 91). Serta berdasarkan runtut waktu peristiwa yang terjadi dari masa ke masa.

Berdasarkan hal di atas, maka masalah yang hendak dijawab dengan melakukan penelitian di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem yaitu bagaimana dinamika kajian Al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem dan bagaimana karakteristik kajian Al-Qur'an pada dinamika kajian Al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem?

Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan secara analitis mengenai dinamika dan karakteristik kajian Al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem pada tahun 1978-2018 M. Kajian Al-Qur'an yang dimaksud ialah kajian yang berkaitan dengan pengkajian Al-Qur'an seperti tahsin, tahfiz, serta qir'ah sab'ah di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem. Perkembangan kajian Al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem dibagi menjadi 3 periode. Periode pertama pada masa generasi pertama (tahun 1978-2009 M), periode kedua adalah masa transisi (tahun 2010-2014 M) dan periode ketiga adalah masa generasi kedua (2014-2018 M).

3. Hasil dan Diskusi

Hasil dari penelitian dan diskusi ini mencakup lima pokok pembahasan yaitu, sejarah pondok pesantren, biografi pendiri, sistem kajian Al-Qur'an, analisis dinamika kajian dan karakteristik kajian Al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem. Penjelasan dari lima pokok hal di atas adalah sebagai berikut;

3.1 Sejarah Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem

Pondok pesantren ini terletak di Jl. KH. Nawawi Abdul Aziz, dusun Ngrukem, desa Pendowoharjo, kecamatan Sewon, kabupaten Bantul, provinsi Yogyakarta. Bagian utara berbatasan dengan dusun Juron, bagian selatan berbatasan dengan dusun Kerandohan, bagian barat berbatasan dengan dusun Bakalan, dan bagian timur berbatasan dengan dusun Ngimbang. Sedangkan menurut letak geografis, pondok pesantren An-Nur terletak sekitar 1 km dari kantor kelurahan, 1 km dari kota kabupaten, dan sekitar 12 km dari kota provinsi (Zakariya, 2011: 37).



3.1.1 Pondok Pesantren An-Nur Pusat

Berdirinya Pondok Pesantren An-Nur tidak terlepas dari perjuangan KH. Nawawi Abdul Aziz. Salah satu hal yang mendasari berdirinya Pondok Pesantren adalah perhatian KH. Nawawi Abdul Aziz terhadap kemajuan dan perkembangan berbagai aspek yang banyak memberikan pengaruh positif di tengah masyarakat. Keberadaan KH. Nawawi Abdul Aziz sebagai tokoh agama tentu berperan penting dalam memajukan kualitas dusun Ngrukem yang ditempati. Namun, sebagai pendatang baru yang tidak memiliki sepetak tanah pun atas namanya sendiri, menjadi kedilemaan bagi ia dan keluarganya ketika mendapati seseorang yang hendak mewakafkan sebidang tanah di Magelang agar dijadikan rumah di Pesantren.

Setelah beberapa pertimbangan, KH. Nawawi dan keluarga memantapkan untuk pindah ke Magelang, bahkan beliau telah mengurus surat perpindahan tugas dari Bantul ke Magelang. Namun, proses pembangunan di Magelang tidak berjalan lancar karena mendapat gangguan dari makhluk lain. Melihat kejadian tersebut, salah satu santri yakni Maskur Tamyis diam-diam sowan kepada KH. Abdullah Salam untuk meminta do'a agar tidak diganggu makhluk lain. Jauh dari dugaan, jawaban dari KH. Abdullah Salam justru mengatakan "Nawawi kok arep pindah neng Magelang, mengko neng Ngrukem wes makmur lan rame dewe (Nawawi kok mau pindah ke Magelang, nanti di Ngrukem akan makmur dan rame sendiri)" (Anshori (dkk), 2017: 35). Secara tidak langsung jawaban KH. Abdullah Salam sudah mengetahui bahwa KH. Nawawi tidak akan pindah ke Magelang.

Beberapa waktu kemudian KH. Nawawi mendapat kabar persengketaan dan ketidakjelasan kepemilikan sebidang tanah yang hendak diwakafkan di Magelang. Padahal KH. Nawawi sudah mengurus perpindahan tugas bahkan berpamitan kepada masyarakat Ngrukem. Hal ini merupakan puncak keresahan beliau. Di tengah keresahan tersebut, masyarakat dusun Ngrukem atas ajakan H. Anwar berdatangan untuk membantu KH. Nawawi. Sehingga pada tahun 1968 M, tanah dan rumah milik H. Dahlan dengan luas 9x6 M² dihibahkan kepada KH. Nawawi tanpa diminta bayaran sedikitpun (Anshori (dkk), 2017: 37). Tepat pada tahun 1968 M tersebut, KH. Nawawi dan keluarga pindah ke rumah H. Dahlan (Anshori (dkk), 2017: 36). Perpindahan tersebut juga diikuti oleh beberapa santri putri. Sementara santri putra masih tinggal di sekitar masjid Ar-Ridlo. Hal ini dikarenakan kegiatan masih dilaksanakan di serambi masjid.

Seiring berjalannya waktu, kegiatan KH. Nawawi semakin padat. Maka, pada tahun 1976 M pengelolaan Madrasah Lailiyah Salafiyah An-Nur diserahkan kepada H. Khudlori (Anshori (dkk), 2017: 37). Pada awalnya hanya ada 7 santri, 6 diantaranya berasal dari Kutoarjo dan yang



satu lagi berasal dari Banyuwangi, Jawa Timur (Zakariya, 2011: 40). Semakin lama, jumlah santri pun semakin bertambah. Keadaan ini mengharuskan adanya bangunan yang bisa menampung santri. Sehingga dimulailah pembangunan Pondok Pesantren An-Nur Putri di atas tanah hibah milik H. Dahlan yang diberikan oleh H. Anwar. Bangunan tersebut terdiri atas tiga buah kamar yang masing-masing berukuran 3x3 M², mushola dan kamar mandi. Selain itu, KH. Nawawi juga diberi sebidang tanah sekaligus terdapat rumah dan lahan persawahan oleh orangtua H. Anwar.

Demi memperlancar proses pembangunan, atas usulan KH. Mathori dibentuk panitia pembangunan Pesantren An-Nur pada tanggal 25 April 1976 M (Anshori (dkk), 2017: 38). Pada saat itu, KH. Nawawi mengundang sekitar 41 orang yang terdiri dari tokoh dan pemuda dusun Ngrukem untuk membahas dan mengumpulkan dana serta membentuk kepanitiaan demi kelancaran pembangunan Pondok Pesantren. Diantara tokoh-tokoh tersebut adalah H. Anwar, H. Asnawi, Zainuri, Busrowi, KH. Khudlori, dan Hisyam (Anshori (dkk), 2017: 38).

Setelah melalui beberapa pertemuan dan mengumpulkan dana yang mayoritas di peroleh dari donator tokoh dusun Ngrukem dan sekitarnya, maka pada hari Ahad Kliwon, 17 Ramadhan 1396 H bertepatan tanggal 12 september 1976 M dilaksanakan prosesi peletakan batu pertama (Anshori (dkk), 2017: 38). Pembangunan Pondok Pesantren An-Nur Putri berjalan selama dua tahun. Kemudian diresmikan pada hari Ahad Pahing, tanggal 2 April 1978 M yang dibarengi dengan pengajian Ahad Pahing (Anshori (dkk), 2017: 39). Pembangunan itu meliputi asrama dua lantai dengan 6 kamar, sebuah mushola dan sebuah kantor (Zakariya, 2011: 41).

Prosesi peresmian Pondok Pesantren An-Nur Putri diresmikan oleh KH. Ali Maksud Krapyak dan ditandai dengan pemasangan mustaka di mushola pesantren. Acara peresmian pondok disaksikan kurang lebih 300 orang yang terdiri dari tokoh agama, pejabat, dan masyarakat sekitar. Pada saat itu jumlah santri putri berkisar 28 orang, dan 6 diantaranya sudah selesai menghafal Al-Qur'an (Anshori (dkk), 2017: 40).

Silih berganti waktu, proses pembangunan pondok pesantren berkembang hingga membangun kompleks putra. Pembangunan kompleks putra dimulai pada tahun 1982 di atas tanah wakaf milik ibu Zuhriyah Syamsidi (Anshori (dkk), 2017: 40-41). Pada awalnya, pembangunan kompleks hanya terdiri dari dua lantai dengan dua kamar. Demikian merupakan sekilas awal sejarah berdirinya pondok pesantren An-Nur. Kualitas dan kuantitas pesantren ini terus berkembang pesat hingga sekarang.

3.1.2 Pondok cabang

Pondok Pesantren An-Nur terus mengalami perkembangan, salah satunya ialah dengan adanya komplek cabang yaitu komplek Khadijah, Magfirah, Nurul Huda, dan at-Tarik. Latar belakang berdirinya komplek tersebut tidak terlepas dari dawuh KH. Nawawi kepada putra-putrinya. Komplek Khadijah dan Magfirah yang dilatarbelakangi oleh KH. Nawawi yang melihat putra-putrinya (KH. Yasin Nawawi dan Nyai. Hj. Umi Azizah) mulai bisa mengajar, kemudian memberikan tanggungjawab beberapa santri. Seiring perkembangan masa, santri yang berada di komplek ini semakin banyak (Niat, 25 Agustus 2020).

Di komplek Magfirah khususnya, sekitar pada tahun 2009 didirikan komplek putra Nurul Huda yang diasuh oleh KH. Yasin Nawawi. Komplek ini dilatarbelakangi oleh KH. Yasin Nawawi membeli tanah dan ada rumahnya. Pada mulanya santri komplek Nurul Huda berjumlah 8 orang, hingga saat ini terus bertambah (Musthofa, 24 Agustus 2020).

Komplek at-Tarik atau komplek khusus anak-anak ada sejak tahun 2015. Mulanya komplek ini ialah tempat tinggal para santri ndalem KH. Muslim Nawawi dan untuk tempat usaha KH. Muslim Nawawi. Adanya komplek at-Tarik dilatarbelakangi oleh pertanyaan wali santri yang ingin memondokkan anaknya sejak dini akibat kekhawatiran oleh perkembangan masa. Pergaulan kenakalan anak yang kurang bagus menjadi kecenderungan orangtua untuk memondokkan anaknya ke pesantren.

3.2 Biografi KH. Nawawi Abdul Aziz

KH. Nawawi Abdul Aziz lahir di desa Tulusrejo, kecamatan Grabag, kabupaten Purworejo, provinsi Jawa Tengah pada 17 Juli 1925 M. Ayahnya bernama KH. Abdul Aziz bin Abu Umar dan ibunya bernama Bandiyah binti KH. Taslim. Ia adalah putra kedua dari tiga bersaudara, yakni Hasyim dan Musfiroh (Anshori (dkk), 2017: 8).

Sejak kecil, KH. Nawawi di asuh oleh kedua orang tuanya yang terkenal dengan sikap disiplin dan tegas. KH. Nawawi pertama kali mengaji Al-Qur'an kepada ayahnya setiap setelah shalat magrib dan subuh. Sejak usia 7 tahun, hari-hari KH. Nawawi sudah dihiasi dengan berbagai kegiatan tholabul 'ilmi. Pada pagi hari KH. Nawawi belajar di Sekolah Rakyat (SR), sore harinya membantu orang tuanya di sawah dan menggembala kambing, sedangkan pada malam harinya mengaji Al-Qur'an dan beberapa disiplin ilmu seperti ilmu fiqih dan ushuluddin kepada ayahnya (Anshori (dkk), 2017: 9).

Pada usia 13 tahun, KH. Nawawi melanjutkan belajar kepada KH. Anshori selama 4 tahun (Lisan, 2018: 97) belajar ilmu alat (gramatika



bahasa Arab; nahwu dan sharaf) dan ilmu fikih (Anshori (dkk), 2017: 9). KH. Nawawi selalu mamahami dengan penuh kesungguhan setiap penjelasan yang disampaikan oleh gurunya, sehingga Kiai Anshori sangat kagum dengan kecerdasan dan ketekunan KH. Nawawi dalam belajar dan memahami materi yang disampaikannya. Oleh karena itu, Kiai Anshori merestui jika KH. Nawawi ingin melanjutkan belajar ke pesantren lain.

Pada tahun 1942 M (bertepatan usia 17 tahun), KH. Nawawi memulai perjalanan mencari ilmu ke pesantren. Diawali dengan Pondok Pesantren Lirap, Kebumen, Jawa Tengah. KH. Abdul Aziz mengirim KH. Nawawi mondok bersama kakak kandungnya yang bernama Muhammad Hisyam selama 2 tahun. Pada saat itu, pengasuh Pondok Lirap ialah Kiai Luqman (Anshori (dkk), 2017: 10).

Setelah dari Kebumen, sekitar tahun 1944 M KH. Nawawi melanjutkan ke Pondok Pesantren Al-Azhar Tugung, Banyuwangi, Jawa Timur berguru kepada KH. Abbas (Lisan, 2018: 97). Disini KH. Nawawi mempelajari berbagai keilmuan dalam bidang fikih, tafsir dan tasawuf sehingga KH. Nawawi dikenal sebagai seorang yang alim dalam keilmuan tersebut (Anshori (dkk), 2017: 12). Namun, proses pembelajaran di Pesantren Tugung tidak berjalan lama, dikarenakan KH. Nawawi dan kakaknya harus pulang ke Kutoarjo untuk suatu urusan.

Setelah beberapa minggu berada dirumah, kakaknya kembali terlebih dulu ke Tugung untuk melanjutkan belajarnya di pesantren, sedangkan KH. Nawawi akan menyusul ketika urusan di rumah telah selesai. Pada tahun 1947 M, ketika KH. Nawawi telah siap kembali ke Tugung dan ingin menyusul kakaknya, agresi militer Belanda yang membonceng pasukan sekutu tiba di Surabaya. Peristiwa ini mengakibatkan pupusnya harapan KH. Nawawi untuk melanjutkan belajarnya di Pesantren Tugung (Anshori (dkk), 2017: 12).

Akhirnya KH. Nawawi memutuskan untuk menghafalkan Al-Qur'an, dengan alasan sekali punya satu Al-Qur'an bisa untuk seumur hidup. KH. Nawawi berniat mengaji/ menghafalkan Al-Qur'an kepada Kiai Syatibi di Kiangkong, Kutoarjo, Purworejo. Namun, ketika keinginan ini disampaikan kepada ayahnya, ayahnya menyarankan agar menghafal langsung kepada sumbernya, yaitu KH. Muhammad Moenawwir bin Abdullah Rosyad. Akhirnya KH. Nawawi pergi ke PP. Al-Munawwir Krapyak, untuk menghafalkan Al-Qur'an di bawah bimbingan KH. R. Abdul Qadir Munawwir (Putra KH. Muhammad Munawwir) (Lisan, 2018: 97).

Sejak awal mondok di Krapyak, KH. Nawawi sangat tekun mengikuti kegiatan belajar yang menjadi progam pesantren. KH. Nawawi dibimbing langsung oleh KH. Abdul Qodir dengan metode menghafal Al-Qur'an dengan cara menghafalkan satu-dua halaman dengan teliti dan lancar, kemudian hafalan tersebut dibacakan didepan sang guru



(musyafahah), setelah lancar dilanjutkan hafalan ke halaman berikutnya. Disamping itu, KH. Nawawi juga rajin muraja'ah yang telah didapatkan agar tidak mudah lupa.

Perjalanan suka duka kehidupan silih berganti selama KH. Nawawi mondok di Pesantren Krapyak. KH. Nawawi memiliki mental dan stamina yang tangguh. Berbagai cobaan dihadapi dengan lapang dada. Hingga akhirnya perjuangan KH. Nawawi mencapai puncak keberhasilan. Proses menghafal Al-Qur'an lengkap 30 Juz selesai selama 18 bulan (Anshori (dkk), 2017: 18).

Melihat keistimewaan yang dimiliki KH. Nawawi, maka KH. Abdul Qodir, sebagai gurua merasa berbahagia kepadanya. Hingga suatu ketika KH. Abdul Qodir mempercayakan adiknya yakni Walidah Munawwir untuk diperistri KH. Nawawi. Sejenak terdiam, KH. Nawawi mengutarakan bahwa ia masih menghendaki ngaji qirā'ah sab'ah di Kudus. KH. Abdul Qodir menyetujui niat baik KH. Nawawi sembari memastikan kepada kedua orang tua KH. Nawawi. Setelah mendapat ridho kedua orang tua, KH. Nawawi dinikahkan dengan Walidah Munawwir.

Meski sudah menikah, sebagaimana keinginan yang telah diutarakannya, KH. Nawawi melanjutkan belajar qirā'ah sab'ah kepada KH. Arwani Amin, Kudus. Pada saat itu, KH. Nawawi sudah memiliki putra pertama yang masih berusia 70 hari. KH. Nawawi berhasil menyelesaikan belajar qirā'at sab'ah pada Rabu, 25 Shafar 1375 H bertepatan 12 Oktober tahun 1995 M (Anshori (dkk), 2017: 64).

Kealiman KH. Nawawi dikenal luas oleh masyarakat sebagai ahli Al-Qur'an dan beberapa kitab karangannya. Diantara kitab karangan KH. Nawawi adalah nadzam fikih fashalātan (berisi tentang beberapa dasar agama Islam seperti rukun Islam, iman dan ihsan serta beberapa hukum dasar fikih meliputi wudhu dan salat) (Anshori (dkk), 2017: 59-61). Selain itu, KH. Nawawi juga menulis kitab nadzam tauhid yang membahas tentang dasar-dasar akidah (Anshori (dkk), 2017: 61-63).

KH. Nawawi juga menulis risalah yang memperbolehkan perempuan haid untuk membaca Al-Qur'an (Anshori (dkk), 2017: 64-66). Diantara karyanya yang lain adalah 'alaikum bissawadhil A'dham yang berisi tentang sejarah ahlussunnah wal jamā'ah (Anshori (dkk), 2017: 66-68). Tidak hanya mengarang kitab, KH. Nawawi juga pernah menulis ulang dan memberikan catatan atas kitab Faidhul Barakat (Qirā'ah sab'ah) karya KH. Arwani Amin Kudus (Anshori (dkk), 2017: 63). Salinan kitab tersebut dikoreksi langsung oleh KH. Arwani Amin Kudus dan tercatat bahwa KH. Nawawi menyelesaikan ngajinya secara langsung pada Rabu, 25 Safar 1375 H/ 12 Oktober 1955 M (Anshori (dkk), 2017: 64).

Sikap disiplin, istiqomah, dan cinta ilmu menjadikan beliau tidak pernah berhenti berjuang dalam membimbing para huffazul Qur'an dan masyarakat pada umumnya. Bahkan menjelang akhir hayat dengan kondisi fisik yang semakin lemah, KH. Nawawi tetap melaksanakan salat dan deres Al-Qur'an. Tepat pada Rabu, 24 Desember 2014 M, KH. Nawawi kembali menghadap Allah SWT. (Anshori (dkk), 2017: 52).

3.3 Sistem Kajian Al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem

Sistem kajian al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Nur menggunakan empat metode yaitu; Sorogan, Mudarasa, Bimbingan dan Bandongan. Penjelasan lebih lengkap dipaparkan pada pembahasan berikut ini;

3.3.1 Sorogan

Kajian Al-Qur'an pada awal perintisan meliputi ziyadah/setoran hafalan (ngelauh) dengan model sorogan. Sorogan merupakan menghadap ke kiai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari (Zulhingga, 2013: 173). Santri yang masuk pondok belajar tahsin dahulu, namun yang bacaannya sudah bagus bisa langsung tahfiz (menghafal Al-Qur'an) namun tidak ada target dalam menghafal.

Sarti Rahayu menjelaskan setoran pagi 1 sampai 2 halaman ke simbah Nawawi (putra), simbah walidah (putri), namun ketika simbah Walidah gerah, digantikan simbah Nawawi (Komunikasi Pribadi, 1 Juli 2020). Antara santri putra dan putri dalam pembelajaran berbeda. Santri putra berhadapan dengan pak kiai atau ustaz sedangkan santri putri berhadapan dengan bu nyai atau usatzah. Terkadang dalam pembelajaran dilaksanakan bersama di mushola, namun ada penyekat antara santri putra dan putri. Bagi santri putri tidak langsung bertatap muka dengan kiai maupun ustaz namun hanya mendengarkan.

Sistem sorogan terbagi menjadi 3 marhalah yakni marhalah bin-nazri, marhalah tahfiz, dan marhalah qir'ah sab'ah. Marhalah bin-nazri diperuntukan bagi santri-santri yang tidak menghafalkan Al-Qur'an, dengan penekanan pada tahsinul qira'at yang meliputi pematangan tajwid, tartil, dan makharijul huruf serta pendalaman kitab-kitab kuning (Alvianto, 2015: 37). Setiap hari para santri menyetorkan bacaan Al-Qur'an secara bin-nazri (membaca mushaf) kepada pak kiai/ bu nyai atau khotimin/ khotimat bil hifzi atau ustaz/ ustazah yang telah di tunjuk.

Selain menyetorkan bacaan hafalan secara bin-nazri, para santri juga diharuskan untuk menghafalkan juz 'amma dan surah-surah penting seperti surah Yasin, Ar-Rahman, Al-Waqi'ah, dan Al-Mulk. Santri marhalah bin-nazri ini 80% adalah para pemula yang masih duduk di tingkat pelajar MTs dan MA (Alvianto, 2015: 37).



Marhalah tahfiz dikhususkan bagi santri yang berminat menghafalkan Al-Qur'an 30 juz. Marhalah ini merupakan program unggulan di pondok pesantren An-Nur. Dalam hal menghafal para santri menggunakan metode bimbingan tahfiz (Alvianto, 2015: 38). Sedangkan marhalah qirā'ah sab'ah diperuntukan bagi para khotimin-khotimat (yang telah hafal Al-Qur'an 30 juz) untuk mempelajari berbagai bentuk bacaan qira'at tujuh (qirā'ah sab'ah) sebagai program lanjutan bagi para santri yang telah hafal Al-Qur'an (Alvianto, 2015: 39).

3.3.2 Mudarasaḥ

Mudarasaḥ atau deresan bersama pengasuh dan seluruh santri atau biasa disebut juga murāja'ah merupakan program Tahfiz untuk memfasilitasi agar hafalan Al-Qur'an santri tetap terjaga. Pada tahun awal diresmikannya pondok pesantren An-Nur murāja'ah di mulai pukul 08.00 pagi sampai sekitar pukul 11.00 WIB.

KH. Kharis Masduki menjelaskan Murājaah 6 juz dengan pembagian juz hari pertama juz 1, 6, 11, 16, 21, dan 26, hari kedua juz 2, 7, 12, 17, 22, dan 27, hari ketiga juz 3, 8, 13, 18, 23, dan 28, hari keempat juz 4, 9, 14, 19, 24, dan 29, hari kelima juz 5, 10, 15, 20, 25 dan 39. Hari keenam kembali lagi ke juz 1, dst (Komunikasi Pribadi, 19 Desember 2019). Namun seiring perkembangan masa, ketika masa pengasuh KH. Muslim Nawawi, mudarasaḥ hanya dua juz di malam hari.

3.3.3 Bimbingan Tahfiz

Metode bimbingan ialah metode dengan cara dibaca bersama secara berulang-ulang, kemudian diberi waktu sebentar untuk menghafalkan lalu di setorkan kepada pak Kiai (Subakir, 08 Oktober 2020). Metode ini dibagi menjadi beberapa tingkatan tergantung pada pencapaian hafalan santri, seperti juz 1-10, juz 11-20 dan juz 21-30.

Bimbingan dimulai setelah shalat subuh sampai sekitar pukul 07.30 WIB. Selain bertujuan untuk menghafal bersama, bimbingan ini bertujuan agar santri semakin lancar dan tidak lupa pencapaian hafalan Al-Qur'annya. Sebab kebanyakan santri akan lupa hafalan ayat Al-Qur'an yang telah disetorkan karena fokus menambah hafalan saja dan jarang dibaca kembali. Maka dengan adanya metode bimbingan, hafalan santri jadi bisa terjaga karena sering dibaca bersama-sama.

3.3.4 Bandongan

Bandongan dalam bahasa Sunda berasal dari kata ngabandungan yang berarti memperhatikan secara seksama. Dalam bahasa Jawa, berasal dari kata bandong yang berarti berbondong-bondong. Hal ini karena sistem bandongan dilakukan dengan peserta dalam jumlah yang relatif banyak. Di Pondok An-Nur bandongan atau wetonan ialah para santri mengikuti pelajaran dengan duduk mengelilingi guru yang menerangkan pelajaran.

Jadwal mengaji di mulai setelah ashar (Alvianto, 2015: 49). Semua santri berkumpul di kelas masing-masing sesuai jenjangnya untuk menyimak pelajaran yang diajarkan oleh pak kiai atau bu nyai maupun ustaz atau ustazah yang mengajar.

3.4 Analisis Dinamika Kajian Al-Qur'an Di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem

Teori yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo yaitu perkembangan, kesinambungan, pengulangan dan perubahan. Artinya dalam kaitannya dengan waktu ada proses perkembangan, kesinambungan, pengulangan dan perubahan yang terjadi. Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem yang mulai dirintis pada tahun 1978 oleh KH. Nawawi Abdul Aziz dan para tokoh-tokoh yang berperan didalamnya, sesuai dengan data yang peneliti dapatkan maka diketahui bahwa setiap kegiatan berkembang seiring dengan kemajuan zaman. Pada setiap masa tentunya berproses dan melewati beberapa hambatan. Adapun dinamika kajian Al-Qur'an Pondok Pesantren An-Nur dapat dikategorikan sebagaimana berikut:

3.4.1 Masa Generasi Pertama

Sebagaimana kita ketahui bahwa adanya pondok pesantren An-Nur berawal dari tekad kuat KH. Nawawi Abdul Aziz yang bertugas di Pengadilan Bantul. Di sela-sela bekerja, KH. Nawawi beristirahat di masjid al-Ridla yang terletak di dusun Ngrukem untuk menunaikan shalat dzuhur. Kejadian yang terus berulang menjadikan warga dusun mengenal sosok KH. Nawawi dan mengetahui bahwa ia adalah orang yang mahir dalam ilmu agama. Sehingga warga sekitar meminta KH. Nawawi agar berkenan mengajar di masjid.

Pada masa ini, segala kegiatan pondok masih beriringan dengan kegiatan keagamaan di masyarakat. Kajian Al-Qur'an pada masa ini diawali dengan pengajaran Al-Qur'an dan kajian tafsir al-Ibris di Masjid Al-Ridla. Hal ini menjadikan masjid al-Ridla ramai dengan kegiatan keagamaan. Selain itu, sejak tahun 1964 M KH. Nawawi mendirikan Jamaah Malem Selasa (Anshori (dkk), 2017: 33). Kegiatannya dilakukan setiap malam selasa dan jum'at pagi. KH. Nawawi juga mengajar fikih dengan nazam karangannya, yakni nazam fikih faşalatan (Anshori (dkk), 2017: 59). Hal ini dilakukan untuk memudahkan warga dalam memahaminya. Beberapa kegiatan berjalan secara sederhana, seperti dengan sistem bandongan dan sorogan.

Setiap subuh diadakan pengajian Al-Qur'an dengan sistem sorogan dan klasikal, sedangkan malam hari diadakan kegiatan belajar di Madrasah Diniyah -dulu bernama Madrasah Lailiyah Salafiyah An-Nur yang sejak tahun 1976 M pengelolaannya diserahkan kepada KH. Khudlori Abdul Aziz- (Indrianti, 2017: 11) yang mayoritas diikuti oleh pemuda Ngrukem dan sekitarnya (Anshori (dkk), 2017: 34). Untuk pengajian kitab, ada yang dilaksanakan di rumah KH. Nawawi dan ada juga yang menumpang di rumah Bapak Maro Mandoyo, samping makam Juran.

Kegiatan ini diikuti oleh warga dusun Ngrukem dan sekitarnya. Seiring berjalannya waktu hingga dibangunlah pondok pesantren An-Nur, kegiatan yang berlangsung masih sama.

Selain pengajian malam selasa dan jum'at pagi di masjid Ar-Ridla, diadakan pula majlis taklim setiap ahad pon yang diikuti oleh para santri, guru/staff sekolah formal bahkan masyarakat setempat maupun dari luar dusun Ngrukem. Kegiatan ini diawali dengan semaan Al-Qur'an dua juz setelah jama'ah shalat subuh hingga setelah dzuhur. Materi yang diuraikan ialah masalah fikih dan tauhid.

Kajian Al-Qur'an pada awal perintisan meliputi ziyadah/setoran hafalan (ngelauh) degan model sorogan. Santri yang masuk pondok belajar tahsin dahulu, namun yang bacaannya sudah bagus bisa langsung tahfiz (menghafal Al-Qur'an) dan tidak ada target dalam menghafal. Seperti kata KH. Kharis Masduki "jika tahsinnya sudah bagus langsung ngapalin. Gak ada target-targetan. Yang beling (nakal) ya tidak rampung-rampung (selesai-selesai), yang bagus ya cepet, itu aja" (Masduki, 19 Desember 2019).

Model pengajaran mengaji awal berdirinya pondok pesantren An-Nur ialah metode bimbingan. Metode ini menjadi ciri khas dari model mengaji di Pondok Pesantren An-Nur yang dirintis oleh KH. Nawawi. Metode bimbingan ialah metode dengan cara dibaca bersama secara berulang-ulang, kemudian diberi waktu sebentar untuk menghafalkan lalu di setorkan kepada pak Kiai (Subakir, 08 Oktober 2020). Metode ini dibagi menjadi beberapa tingkatan tergantung pada pencapaian hafalan santri, seperti juz 1-10, juz 11-20 dan juz 21-30. Bimbingan dimulai setelah shalat subuh sampai sekitar pukul 07.30 WIB. Selain bertujuan untuk menghafal bersama, bimbingan ini bertujuan agar santri semakin lancar dan tidak lupa pencapaian hafalan Al-Qur'annya. Sebab kebanyakan santri akan lupa hafalan ayat Al-Qur'an yang telah disetorkan karena fokus menambah hafalan saja dan jarang dibaca kembali. Maka dengan adanya metode bimbingan, hafalan santri jadi bisa terjaga karena sering dibaca bersama-sama.

Pondok pesantren An-Nur semakin dikenal oleh masyarakat luas. Hal ini tentu beriringan dengan jumlah santri yang juga semakin banyak. Hingga pada tahun 1983 M, berdirilah madrasah diniyah al-Furqon (Anshori (dkk), 2017: 41). Pada saat itu, sistem kurikulum madrasah al-Furqon terbagi menjadi dua marhalah, yakni marhalah tahfiz dan marhalah bin-nazri. Marhalah tahfiz merupakan wadah bagi santri yang menghafal Al-Qur'an. Sementara marhalah bin-nazri berperan sebagai wadah bagi santri yang tidak menghafalkan Al-Qur'an.

Pada tiga tahun pertama, kegiatan madrasah diniyah berlangsung di rumah-rumah penduduk. Sepulang haji KH. Nawawi pada tahun 1985 M, mulai di bangun gedung madrasah diniyah di atas kas desa. Lalu atas prakarsa KH. Bashir dan Subito serta gotong royong masyarakat, maka pada tahun 1986 M mulai disahkan dengan status hak pakai sebagai gedung madrasah diniyah al-Furqan (Anshori (dkk), 2017: 42).

Madrasah Diniyah Al-Furqan didirikan bertujuan untuk membekali para santri ilmu diluar menghafal Al-Qur'an, yaitu kitab-kitab sederhana. Seperti kitab Fathul Manan untuk mengkaji tajwid, Umul Barohin, hikam dan tauhid yang diampu KH. Nawawi Abdul Aziz. Pada masa ini kitab tafsir belum ada yang dikaji, sebab pada masa ini adalah fase dimana memastikan agar santri bisa setor secara rutin setiap hari. Santri yang masuk bukan santri dengan kualifikasi kecerdasan tinggi, jadi menghafal ½ halaman itu bisa 2 sampai 3 hari. Setelah tahun 2000an M, ada kajian kitab tafsir Jalalin yang diampu kiai Nur Hadi seminggu sekali. (Masduki, 19 Desember 2019).

Selain kitab di atas, kitab yang dikaji meliputi ngaji tafsir jalalain yang diampu ustaz dari Krapyak, namun hanya 15 juz/ tidak khatam, tafsir surah yāsin diampu KH. 'Ashim Nawawi (khatam), tafsir juz 'amma diampu Ny. Hj. Insiyah dari Banyuwangi (khatam), dan tafsir al-Ibrisi diampu KH. Nawawi Abdul Aziz (khatam) (Sodikun, 09 Juli 2020).

Sebagaimana kelas marhalah yang ada dalam madrasah diniyah, maka materi pelajaran yang diajarkan juga disesuaikan. Pada marhalah tahfiz, terbagi menjadi empat kelas. Diantara mata pelajaran yang diajarkan dalam marhalah tahfiz adalah ilmu lugah (gramatikal arab), seperti Jurumiyah, Imrity, Alfiyah, Kailani dan Qawā'idul I'lal. Ada juga ilmu kalam seperti Jawahirul Kalam, Sanusi, Ummul Barahain (Anshori (dkk), 2017: 42).

Dalam bidang fikih meliputi Fathul Qārib, kajian Tafsir Jalalain dalam bidang tafsir dan Syarah Hikam Ibnu Atha'illah karya Al-'Abadi dalam bidang tasawuf (Anshori (dkk), 2017: 42). Tidak ada perbedaan mata pelajaran pada marhalah bin-nazri, hanya saja ditambah dengan beberapa mata pelajaran seperti akhlak, hadits. Selain itu, pada marhalah bin-nazri juga diajarkan keterampilan kaligrafi, yakni menulis khat Arab.

Pada tahun 1993 M, mulai diadakan kajian qirā'ah sab'ah. Kajian ini diperuntukan khusus santri yang telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 Juz. Karena jika belum hafal dikhawatirkan sulit memahaminya (Nawawi, 19 Desember 2019). Kitab yang digunakan ialah kitab Faidhul Barakat fi sab'il qirā'at karya KH. Arwani Amin Kudus (Anshori (dkk), 2017: 63).

Satu dekade setelah berdirinya Madrasah Diniyah al-Furqan, maka berkembang pula didirikan Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) An-nur. Motivasi yang melatarbelakangi berdirinya TPQ diantaranya adalah adanya salah satu santri yang dimintai tolong untuk mengajar anak warga sekitar. Lambat laun, banyak anak yang ikut belajar. Saat itu, kegiatan berjalan di pendopo milik bapak Subito. Hingga pada tahun 1994 berdirilah TPQ An-Nur yang bertempat di pendopo milik bapak Subito (Anshori (dkk), 2017: 43).

Metode awal yang digunakan untuk mengajarkan Al-Qur'an bagi pemula di TPQ An-Nur menggunakan metode qirā'ati. Seiring berjalannya waktu, metode yang digunakan beralih pada metode An-Nahdhiyah. Setelah berjalan beberapa waktu, metode diganti lagi dengan metode

yanbu'a yang bertahan hingga sekarang (Subakir, 08 Oktober 2020). Bahkan sampai saat ini, TPQ An-Nur sudah banyak mewisuda anak-anak Dusun Ngrukem dan sekitarnya.

TPQ Al-Ma'had An-Nur dalam sistem pembelajarannya dibagi menjadi 7 jenjang (6 jenjang pokok dan 1 jenjang program lembaga. Hal ini dilakukan berdasarakan program lembaga umum yang telah diaplikasikan oleh LP Ma'arif Tulung Agung (Alvianto, 2015:40). Pengelolaan pendidikan di TPQ didasarkan pada dua program, yaitu: pertama, Program Buku Paket (PBP) ialah program awal sebagai dasar pembekalan santri untuk mengenal dan memahami serta mempraktekkan membaca Al-Qur'an. program ini dipandu dengan buku paket "Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an" berjumlah 6 jilid. Kedua, Program sorogan Al-Qur'an (PSQ) ialah program lanjutan sebagai aplikasi praktis untuk menghantarkan santri mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar hingga khatam.

Sebagai sebuah pesantren yang menyelaraskan dengan kemajuan zaman, maka Pondok Pesantren An-Nur juga berusaha membekali para santri dengan pendidikan formal. Sehingga pada tahun yang sama, yakni 1994 M mulai dibangun pendidikan formal yang setara dengan SLTP namun berbasic madrasah atau disebut dengan MTs (Madrasah Tsanawiyah) (Anshori (dkk), 2017: 44). Lembaga ini berusaha mencetak generasi santri yang juga mengetahui Ilmu Pendidikan Umum dan teknologi. Berdasar pada SK Kepala Kantor Wilayah Kanwil Departemen Agama (Kanwil Depag) Provinsi DIY nomor: 24/KTSP/1994 tentang Persetujuan Pembukaan MTs Al-Ma'had An-Nur Tahun Ajaran 1994/1995, maka mulai dibuka operasional kelas di bawah pimpinan yayasan (Anshori (dkk), 2017: 44).

Berdirinya MTs sebagai lembaga pendidikan formal pertama di pondok pesantren An-Nur, tidak terlepas dari peran besar KH. Yasin Nawawi. Sebagai putra kedua KH. Nawawi yang berkeinginan mewujudkan pendidikan di pesantren An-Nur, maka KH. Yasin Nawawi diangkat sebagai kepala sekolah di awal perintisan MTs tersebut. Lalu digantikan oleh Drs. Zainuri pada tahun 1996/1997 dan mendapatkan akreditasi "terdaftar" setelah mengikuti Ebtanas angkatan pertama (tahun 1997 M) (Anshori (dkk), 2017: 45).

Untuk menunjang pendidikan formal lanjutan, maka didirikan MA (Madrasah Aliyah) pada 22 Oktober 1996 M (Anshori (dkk), 2017: 45). Dibawah pimpinan kepala sekolah, Zainal Abidin, S.Ag., MA hanya memiliki satu jurusan IPS sehingga disebut sebagai MAU. Berdirinya MA ini dilatarbelakangi oleh melihat animo masyarakat yang mendesak kepala Yayasan agar para santri yang baru masuk pondok setelah tamat SMP/MTs bisa melanjutkan pendidikan formal yang setingkat dengan SMA dengan berciri khas pesantren di tempat mengaji mereka (Sidiq, 2015: 34). Selain itu, tujuan didirikannya MA untuk menciptakan kesinambungan pengajaran bagi alumni MTs agar bisa mendapatkan ilmu secara menyeluruh.



Sesuai dengan misi pondok pesantren An-Nur sebagai wadah pembinaan moral santri, maka mayoritas siwwa MA menjadi santri di pondok pesantren An-Nur. Oleh karena itu kurikulum MA pun diterapkan atau mengakomodasikan kurikulum Kementerian Agama dan Kepsesantrenan. Atas usuk dan saran yayasan Al-Ma'had An-Nur, untuk membangun madrasah yang representatif dengan keterpanduan terutama kurikulum kepesantrenan, maka mulai tahun pelajaran 1999/2000 MTs dan MA dibuat sistem terpadu dalam hal pengelolaan manajemen Madrasah dan kepesantrenan (Sidiq, 2015: 35). Kemudian atas gagasan KH. Kharis Masduki (salah satu menantu KH. Nawawi), pada tahun 1999 bertambah jurusan Keagamaan hingga disebut MAK (Anshori (dkk), 2017: 46).

Berdirinya MAK dilatarbelakangi oleh keresahan KH. Kharis Masduki pada tahun 1998 M yang mengusulkan ke KH. Nawawi agar diadakan jurusan agama yang diperuntukan khusus untuk anak-anak tahfiz agar hasil pencapaian hafalannya sama, maka diadakan program bimbingan Tahfiz di pondok pesantren An-Nur. (Masduki, 19 Desember 2019)

Beriringan dengan berdirinya MAK dimana tahfiz sebagai program unggulannya, maka di pondok pesantren diadakan program bimbingan tahfiz diterapkan untuk menunjang hafalan santri. Hj. Zumrotun Nawawi menjelaskan target dari program ini ialah santri mampu menghafal 24 juz dalam kurun waktu 3 tahun (Komunikasi Pribadi, 19 Desember 2019). Bimbingan tahfiz dimulai dari juz 30, 29 dan seterusnya. Sementara pada angkatan kedua, dimulai pada juz 1, 2 dan seterusnya.

Beberapa waktu kemudian, bimbingan tahfiz berkembang dan dikelompokkan menjadi tiga gelombang. Gelombang pertama, merupakan bimbingan juz 1-10 yang dilaksanakan setelah maghrib. Gelombang kedua, dilaksanakan setelah isya' yakni bimbingan juz 11-20. Sedangkan pelaksanaan gelombang tiga adalah menyambung dari gelombang dua dan merupakan bimbingan juz 21-30 (Anshori (dkk), 2017: 132).

Adanya bimbingan tahfiz memberikan pengaruh positif dan dirasa efektif. Sehingga, metode ini juga diterapkan pada seluruh santri tahfiz baik pelajar MTs, MAU maupun santri takhasus. Ciri khas dan keunggulan dari metode ini diantaranya adalah sistem bimbingan antara guru dan murid, dimana murid dapat mengetahui secara langsung yang dibacakan gurunya. Tiap dua sampai tiga ayat dibaca secara tartil oleh guru dan bisa ditirukan oleh murid. Sehingga ayat yang dihafal dapat sesuai dengan bacaan yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian, sang guru harus memiliki kemampuan dan menguasai bacaan Al-Qur'an sesuai dengan makhraj dan tajwidnya.

Sementara metode yang diterapkan di MAK pada Madrasah Aliyah Al-Ma'had An-Nur, antara lain: pertama, metode setoran hafalan ialah para siswa/siswi diwajibkan membacakan hafalannya kepada guru. Metode ini berorientasi agar guru dapat membenarkan bacaan para santri mulai dari makharijul huruf, tajwid, gharib, bahkan sampai membaca

dengan tartil (Sidiq, 2015: 60). Kedua, deresan bersama yaitu para siswa/siswi membaca hafalan secara bersama-sama dalam waktu tertentu (Sidiq, 2015: 60). Deresan bersama ini bertujuan untuk melatih dan menguatkan hafalan, selain itu agar memotivasi para siswa/siswi yang hafalannya belum lancar agar termotivasi oleh santri yang telah lancar hafalannya.

Ketiga, metode tes yaitu guru membacakan maqra' (sebuah bacaan Al-Qur'an) secara tidak penuh, lalu siswa/siswi melanjutkan dua-tiga ayat setelahnya, atau dalam bahasa lain disebut MHQ (Musābaqah Hifzil Qur'an). selain MHQ, tes ini juga dilakukan dengan tes tulis, sistemnya sama dengan MHQ namun dengan cara tulis-menulis yakni melanjutkan ayat Al-Qur'an dan melengkapinya sampai satu ayat selesai. Metode ini dilakukan setiap satu semester dan tengah semester yakni ketika ujian semester dan ujian kenaikan kelas (Sidiq, 2015: 60-61). Dari ketiga metode di atas merupakan sebuah cara dari madrasah untuk mendampingi para siswa/siswi dalam menghafal Al-Qur'an.

Melihat kemajuan zaman dan peradaban serta keberhasilan mendirikan lembaga formal yakni Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, maka pada tahun 2002 M, KH. Nawawi mendirikan sebuah lembaga perguruan tinggi berbasis Al-Qur'an. Perguruan Tinggi ini dinamai dengan Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) An-Nur Yogyakarta dengan dua jurusan, yakni Tarbiyah dan Ushuluddin (Anshori (dkk), 2017: 46).

STIQ berdiri dilatar belakangi pemikiran KH. Kharis Masduki bahwa MAK lahir disertai dengan target-target hafalan. Namun target hafalan yang di rancang KH. Kharis Masduki memastikan bahwa hafalan itu belum selesai 30 Juz dan sebaiknya Al-Qur'an itu selesai pada satu guru. Sehingga pada tahun 2000 KH. Kharis Masduki mengusulkan ke KH. Nawawi untuk dibangun Perguruan Tinggi di pondok pesantren An-Nur. Namun respon KH. Nawawi hanya diam saja selama 2 tahun, tanpa bilang iya ataupun tidak. Ketika KH. Kharis Masduki bertemu KH. Ashari dan menyampaikan niatnya untuk mendirikan Perguruan Tinggi, KH. Ashari tidak setuju sebab beliau khawatir seperti mbah Zainal mendirikan Ma'had Ali tidak ada yang membantu. (Masduki, 2019). Sehingga KH. Kharis Masduki kembali menemui KH. Nawawi bersama KH. Zainal Abidin. Pada saat KH. Zainal bercerita bahwa beliau mendirikan STIQ It-Tifaqiah Palembang dengan model perkuliahan lesehan. Atas dasar cerita itu, akhirnya KH. Nawawi menyetujui didirikannya Perguruan Tinggi di Pesantren An-Nur.

Awal pendirian Perguruan Tinggi, KH. Nawawi berpesan bahwa "sing penting ngene, madrasah kui nek ngapalne yo standare kui pondok Qur'an. Nek ngaji kitab, yo standare pondok kitab (yang penting begini, madrasah itu jika menghafal Al-Qur'an ya standarnya pondok Al-Qur'an. Jika mengaji kitab, ya standarnya pondok kitab)". Karenanya STIQ itu harus berbasis ilmu pondok. Kurikulum STIQ juga dibuat atas dasar

permintaan KH. Nawawi yaitu kurikulumnya diarahkan ke berbasik kitab turots atau kitab klasik (Masduki, 19 Desember 2019).

Salah satu tujuan didirikannya STIQ adalah untuk menyalurkan kebutuhan santri yang menginginkan kuliah namun tetap melanjutkan hafalan Al-Qur'an. Sehingga menjadi ciri khas tersendiri bahwa di STIQ terdapat mata kuliah tahfizul Qur'an sebagai wadah untuk menunjang hafalan. Gedung STIQ diresmikan oleh KH. Sa'id Agil Husain al-Munawar pada 15 Mei 2003 M (Anshori (dkk), 2017: 46). STIQ menrapkan kurikulum yang seluruh mahasiswanya diwajibkan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an di setiap semesternya. Karena memang karakter khas perguruan tinggi ini adalah Al-Qur'an. seperti kata KH. Kharis Masduki: "Iya Al-Qur'an itu 8 semester lho 2 sks terus. Pokoknya ciri khas ke-Al-Qur'anan yang ada di sini IIQ An-Nur itu harus di akses oleh kurikulum. PAI dan TH. Sama seperti kampus lain hanya saja ciri khasnya tahfizya dan qirā'ahnya, sebagai merknya mbah kiai kan tahfiz dan qirā'ah." (Masduki, 19 Desember 2019). Telah banyak sarjana lulusan STIQ yang selain memperoleh ijazah kampus, juga memperoleh ijazah khatam hafalan 30 juz. Bahkan ada jga yang telah khatam qirā'ah sab'ah (Indrianti, 2017: 13).

Pada masa awal untuk melanjutkan hafalan pada juz berikutnya tidak ada tes, seperti kata Pak Sodikun "Kenaikan juz tidak ada tes peringkat, terus nambah saja sampai khatam. Apabila mau khatam tes 30 juz maraton." (Sodikun, 09 Juli 2020). Namun seiring perkembangan masa ada sistem evaluasi hafalan yang terdiri dari empat tingkatan, yaitu tingkatan pertama tes 5 juz, tingkatan kedua tes 10 juz, tingkatan ketiga tes 20 juz, dan tingkatan keempat tes 30 juz (Amalia, 2019: 3).

Pada tahun 2006, pondok pesantren An-Nur Putra mulai lagi membangun 3 lantai, lantai dasar untuk MCK, lantai 2 untuk kamar dan lantai 3 untuk Aula yang diprakarsai oleh kepengurusan periode 2005-2007 dan didukung sepenuhnya oleh bapak pengasuh dan KH. Ahmad Cholil Badawi selaku pengurus Yayasan (Zakariya, 2011: 54). Namun ditengah proses pembangunan, pada 27 Mei 2006 tiba-tiba terjadi musibah gempa bumi yang mengakibatkan beberapa fasilitas keagamaan yang dimiliki pondok pesantren mengalami kerusakan (Zakariya, 2011: 55). Dikarenakan mendesaknya kebutuhan asrama serta agar aktifitas belajar mengajar dapat cepat berjalan kembali, maka segera memperbaiki serta membangun kembali gedung/ asrama yang rusak dan roboh tersebut dengan modal dana dari panitia pembangunan putra dan partisipasi dan sebagian wali santri dan alumni serta masyarakat yang peduli dengan musibah tersebut. Dalam waktu kurang lebih tiga bulan semua kerusakan-kerusakan sudah di renovasi dan sudah bisa ditempati kembali (Zakariya, 2011: 55).

3.4.2 Masa Transisi

Sejak berdirinya pondok pesantren An-Nur sampai kurang lebih tahun 2010 M, setoran hafalan Al-Qur'an dipimpin langsung oleh pendiri.



Namun setelah tahun 2010 karena faktor kesehatan kiai Nawawi dirasa sudah mulai menurun, akhirnya terjadi masa transisi. Setoran hafalan Al-Qur'an diolah oleh majelis nuzul as-sakinah yang diprakarsai oleh KH. Muslim Nawawi dan diolah oleh jajaran pengurus pesantren, setoran dilakukan setelah jama'ah shalat maghrib (Lisan, 2018: 100).

Selain itu tradisi deresan (mengulang hafalan yang sudah didapat) dilakukan setelah jama'ah shalat subuh, sebanyak 3 juz secara bersama-sama. Ada tiga tingkatan: tingkatan pertama untuk menghafal juz 1-10. Tingkatan kedua untuk menghafal juz 11-20, dan tingkatan ketiga untuk menghafal juz 21-30 (Lisan, 2018: 100). Dalam prakteknya, dalam satu kali majelis deresan, yang dibaca adalah juz 1, 11, 21, begitu seterusnya sesuai tingkatan. Disamping itu ada deresan $\frac{1}{4}$ juz, ini dilakukan setelah jam'ah shalat isya', dilakukan dengan cara sorogan menghadap langsung kiai.

Selain deresan, pada masa ini bimbingan juga mulai mengalami perubahan. Bimbingan yang awalnya ada tiga tingkatan, namun pada masa ini hanya ada satu tingkatan, yaitu bimbingan untuk juz 1-10 yang dipimpin oleh KH. Yasin Nawawi. Lalu tidak diadakan bimbingan di pondok pesantren An-Nur Pusat. Bimbingan juz 1-10 hanya dilakukan di ruang tamu rumah KH. Yasin Nawawi setelah maghrib, kemudian setorannya setelah shalat subuh sekitar jam 6-8 pagi. (Suyuti, 21 Agustus 2020)

Selain itu untuk mengimbangi pemahaman terhadap hafalan, diadakan kajian tafsir Jalalain setiap hari (selain hari libur) pada pukul 21.00-22 wib (Lisan, 2018: 100). Namun kajian kitab tafsir hanya berjalan di Madrasah Diniyah Al-Furqon. Suyuti menjelaskan, setelah kedatangan Gus Rum di komplek Nurul Huda baru diadakan kajian kitab lagi. Mulai dari ngaji kitab fikih pada siang hari, dan kitab tafsir dari awal juz 1 pada jam 9 malam. Kemudian dilanjutkan ngaji-ngaji kitab lainnya yang diibartkan sunnah (tidak wajib mengikuti) yaitu jam 8 malam. Semakin lama kajian kitab semakin banyak, yang dikaji tidak hanya kitab fikih, namun ada pula kitab tasawuf setelah dzuhur. Setelah isya' ada tambahan kajian kitab hadis bukhori. Setelah subuh dan setelah maghrib tidak ada kajian kitab, sebab digunakan untuk megaji Al-Qur'an. Kemudian ada beberapa santri yang tidak mengaji Al-Qur'an, sorogan kitab ke Gus Rum. Sekitar pukul 7 pagi, santri putra mahasiswa ngaji syarah alfiah dan kitab tasyrif (Suyuti, 21 Agustus 2020).

Adanya STIQ untuk memenuhi kebutuhan akademik terhadap kajian Al-Qur'an dan untuk mempertahankan turats yang "Qur'ani", mata kuliah tahfiz Al-Qur'an menjadi mata kuliah wajib yang diterapkan (tahfiz Al-Qur'an penuh dan tahfiz Al-Qur'an tidak penuh). Tahfiz Al-Qur'an penuh diperuntukan bagi mahasiswa yang ingin menghafalkan Al-Qur'an penuh 30 juz, dengan rincian 3-4 juz per semester. Sedangkan tahfiz Al-Qur'an tidak penuh hanya mewajibkan menghafal juz 'amma dan surah-surah pilihan.

Pengajian kitab faidhul barakat fi sab'il qir'at mengalami masa transisi dari pendiri (KH. Nawawi Abdul Aziz) yang wafat

tahun 2014, dan digantikan oleh istri kedua (Hj. Zumrotun Nawawi) (Lisan, 2018: 91). Metode yang digunakan masih sama yaitu menggunakan metode sorogan.

3.4.3 Masa Generasi Kedua

Setelah wafatnya pendiri pondok pesantren An-Nur Ngrukem, maka pondok pesantren An-Nur Ngrukem diasuh oleh KH. Muslim Nawawi. Pada masa ini kajian Al-Qur'an masih tetap menggunakan sistem sorogan. Perubahan yang terjadi pada masa ini ialah bimbingan tahfiz hanya ada di kompleks Magfirah, sementara di kompleks pusat program ini berganti nama menjadi hiziban.

Selain itu, KH. Muslim Nawawi memiliki buku panduan ayat-ayat yang mirip-mirip itu dipetakan. Ketika santri setoran ataupun ketika deresan ada ayat yang mirip maka KH. Muslim Nawawi akan mengingatkan santri agar lebih memperhatikan ayatnya supaya hafalannya tidak nyambung ke ayat pada juz yang lain. Selain itu deresan pada masa pendiri yang berjumlah 3 juz di pagi hari, pada masa ini diganti 2 juz di waktu setelah maghrib (Fadhil, 08 November 2020).

Madrasah Diniyah Al-Furqon yang awalnya hanya sekedar pengajian kitab, pada masa ini Madrasah Diniyah Al-Furqon mulai diperbaiki dengan adanya jenjang kelas dari kelas 1 sampai kelas 6 dengan sistem kurikulum yang tersusun lebih rapih dan sistematis. Kelas 1-6 memiliki target masing-masing namun sistem pembelajaran relatif sama, seperti sorogan dan deresan (Niat, 25 Agustus 2020)

Sejak 2 tahun yang lalu, di sekolah formal baik MTs maupun MA dibagi menjadi 2 untuk kualifikasinya dalam bidang kepesantrenan yakni tahfiz dan kitab. Untuk bidang tahfiz ada pelajaran-pelajaran tambahan yang terkait dengan tahfizul Qur'an. sementara untuk bidang kitab juga ada tambahan pelajaran-pelajaran yang terkait dengan kitab. Hal ini juga terjadi di Madrasah Diniyah. Jadi baik madrasah Formal, MTs dan MA maupun Madrasah Diniyah Al-Furqon, pada masa ini mulai dibagi menjadi 2 jurusan yakni tahfiz dan kitab. Persentase pelajaran pada jurusannya ialah 70:30. Bagi santri atau siswa yang mengambil jurusan tahfiz maka 70% kegiatannya berkaitan dengan tahfizul Qur'an, seperti hafalan, setoran dan deresan. Sementara 30% adalah kitab. Begitu pula sebaliknya (Niat, 25 Agustus 2020).

Seiring berjalannya waktu, STIQ tumbuh berkembang dengan beberapa jurusan. Sehingga pada tahun 2017 M meningkat menjadi Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) dengan tiga fakultas, yakni Ushuludin, Tarbiyah dan Ekonomi Bisnis Islam. Adapun program studi yang ada adalah Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Ilmu Hadis, Ekonomi Syariah dan Perbankan Syariah.

Kajian Al-Qur'an pada IIQ di fokuskan pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT). Meski di setiap jurusan ada kajian Al-Qur'an, yang membedakan hanya jumlah sks pada setiap jurusan. Karena IIQ adalah

bagian dari pondok, maka di visi misi dari IIQ ada penggabungan antara turots atau kajian klasik dengan modern. Khusus di jurusan IAT kajian klasik yang masih tetap ada yaitu ilmu balaghah, adab hamalatil Qur'an dan beberapa kitab klasik lainnya. Sedangkan untuk kajian modernnya yaitu living Qur'an (Niat, 25 Agustus 2020). Meski disetiap jurusan ada mata kuliah tahfiz yang menjadikan ciri khas IIQ An-Nur, namun target pencapaian hafalan Al-Qur'an lebih ditekankan pada jurusan IAT.

Pada tahun 2015 M Madrasah Ibtidaiyah (MI) An-Nur mulai ada dengan jumlah 9 orang siswa (Fadhil, 08 November 2020). Minat wali santri untuk menitipkan anaknya di Pondok Pesantren An-Nur sejak kecil, menjadi latar belakang cikal bakal berdirinya Madrasah Ibtidaiyah An-Nur. Pada awal legiatan pembelajaran bertempat di gedung rusunawa bagian utara pinggir jalan. Untuk menyelaraskan dengan kajian Al-Qur'an di pondok, maka didirikan asrama khusus santri MI, yakni komplek at-Tarik. Komplek At-Tarik sudah ada sejak lama, namun awalnya digunakan untuk santri ndalem dan tempat usaha KH. Muslim Nawawi. Adapun kajian Al-Qur'an yang berkembang pada masa ini setara dengan kajian Al-Qur'an di pondok pusat.

Pembelajaran kajian Al-Qur'an di komplek At-Tarik lebih ditekankan pada tahsin dan hafalan Al-Qur'an. Sementara pembelajaran fikih lebih banyak pada praktik ṭaharoh (bersuci) dan shalat. Selain mengaji Al-Qur'an, anak-anak juga belajar kitab imla'. Sedikit inovasi baru, setiap jumat pagi diadakan bimbingan Yanbu'a oleh ustaz Haris di asrama at-Tarik. Hal ini ditujukan bagi para ustaz dan ustazah untuk pembelajaran bacaan atau tahsin agar dapat menyampaikandengan benar kepada santri (Muhammad, 27 Oktober 2020).

Sementara di Madrasah Ibtidaiyah (MI) An-Nur, kajian Al-Qur'an untuk kelas 1 dimulai dari dasar yaitu surat-surat pendek. Disamping itu ada target untuk hafalan hadits-hadits dan doa-doa harian. Seiring berjalannya waktu, maka kajian Al-Qur'an dibagi menjadi 2 jenis yaitu dikhususkan untuk siswa yang mondok (tinggal di asrama) dan siswa yang ngelaju (tidak tinggal di asrama). Meski cara mengajarnya sama-sama klasikal, namun terkait sisi target hafalannya berbeda. Untuk siswa yang ngelaju selain mengahafal, dianjurkan juga tahsinn karena dikhawatirkan siswa yang hafalannya lancar namun tidak bisa membaca Al-Qur'an.

Model pengajaran di asrama yaitu 1 ustaz atau ustazah mengampu 10 anak yang mengajinya berbeda-beda. Sementara itu ada 3 tingkatan untuk yang ngelaju, yaitu ula, wustho, ulya. Ula ialah untuk anak-anak yang bisa menghafal Qur'an surat An-Nas sampai Qur'an surat Al-Alaq atau surat Aḍ-Ḍuḥā. Wustho ialah untuk anak-anak yang dalam setahun bisa menghafal juz 30 atau juz 'amma. Sementara Ulya ialah anak-anak yang bisa menghafal seperti di kelas wustho dengan tambahan menghafal 4 surat pilihan yaitu Qur'an surat Yāsin, Al-Mulk, Ar-Raḥmān dan Al-Waqi'ah serta jika sudah mencapai target selesai keempat surat ini bisa menghafalkan juz 29 (Fadhil, 08 November 2020).

Program mengaji untuk yang ngelaju lebih bagus daripada yang di asrama. Sebab, jika yang di asrama 1 ustadz atau ustazah mengampu beberapa anak yang mengajinya berbeda-beda sehingga tidak bisa jika untuk diadakan program deresan bersama karena pencapaian siswa yang berbeda-beda. Sedangkan untuk siswa yang ngelaju, target setiap tingkatan sama sehingga bisa diadakan program deresan bersama. Selain itu, siswa yang ngelaju diadakan pula program axelerasi bagi siswa yang belum 1 tahun pelajaran namun telah mencapai target. Seperti siswa kelas ula yang telah mencapai target hafalan namun sebelum 1 tahun pelajaran, dia bisa langsung naik ke kelas ulya tanpa harus mengikuti kelas wustho.

3.5 Karakteristik Kajian Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ngrukem

Sebagai Pondok Pesantren yang notabeneanya adalah Pesantren tahfizul Qur'an, maka Pondok Pesantren An-Nur memiliki karakteristiknya tersendiri. Adapun karakteristik Pondok Pesantren An-Nur dapat diklasifikasikan sebagaimana berikut:

3.5.1 Kajian Tahsin Al-Qur'an

Pada dasarnya tidak ada perbedaan kajian tahsin Al-Qur'an di setiap masa. Hanya terdapat pergantian metode yang digunakan. Kajian tahsin Al-Qur'an berkembang baik di pondok maupun TPQ. Pada mulanya metode yang digunakan adalah metode qira'ati. Metode ini diterapkan karena pada saat itu seluruh TPQ menggunakan standar metode qira'ati. Seiring berjalannya waktu dan selaras dengan bertambahnya santri, maka kebutuhan tenaga pengajar juga bertambah. Sementara itu salah satu syarat mengajar dengan metode qira'ati harus memiliki sertifikat lulus pelatihan metode tersebut. Sehingga sistem tersebut tidak dapat berjalan maksimal.

Untuk mengatasi problematika tersebut, maka metode tahsinul qur'an beralih dari metode qira'ati ke metode yanbu'a. Metode in berjalan hingga sekarang. Dimulai dari jilid 1 hingga jilid 7 sesuai dengan kemampuan santri.

Selama proses pengajaran tahsin, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya sebagaimana berikut: Faktor pendukung: pengajar memiliki kemampuan untuk mengajar tahsin baik menggunakan metode qira'ati maupun yanbu'a.

Faktor penghambat: berkembangnya masa dan bertambahnya jumlah santri maka jumlah pengajarpun ikut bertambah namun dibutuhkan kualifikasi khusus untuk mengajar tahsin menggunakan metode qira'ati.

3.5.2 Kajian Tahfiz Al-Qur'an

Kajian tahfizul Qur'an merupakan ciri khas pondok pesantren An-Nur. Sebelum memasuki marhalah tahfiz para santri terlebih dahulu mengaji kepada ustaz atau ustazah di tingkat persiapan tahfiz. Pada

tingkatan ini para santri menyetorkan hafalan dari juz 30, beberapa surah pilihan (seperti surah Yāsin, surah ar-Raḥmān, surah al-Waqi'ah, dan surah al-Mulk) juz 1 dan juz 2. Seusai dari tingkatan ini, santri masuk marḥalah tahfīz dan mulai mengaji ke pak kiai atau bu nyai. Adapun hafalan yang disetorkan kepada pak kiai dan bu nyai adalah hafalan yang sudah dipersiapkan di tingkat sebelumnya dan melanjutkan hafalannya.

Salah satu program marḥalah tahfīz adalah bimbingan tahfīz. Program ini sudah ada sejak awal berdirinya pondok pesantren An-Nur hingga saat ini. Bimbingan tahfīz ini bertujuan sebagai wadah untuk menunjang hafalan para santri. Bagi santri yang sudah memiliki hafalan banyak dapat memperlancar hafalannya, sementara bagi santri yang belum sampai target dapat mengejar hafalannya. Seiring berjalannya waktu bimbingan tahfīz hanya ada di komplek Maghfirah, sementara di komplek pusat program ini berganti nama menjadi hiziban.

Selama proses pengajaran tahfīz, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi, di antaranya adalah faktor pendukung: metode yang telah ada tetap dijalankan sembari terus memperbaharui metode yang sesuai dengan perkembangan masa. Seperti tetap menjalankan metode bimbingan, sembari terus diadakannya deresan bersama.

Adapun faktor penghambatnya adalah makin banyak santri yang masuk pondok, sehingga tidak semua santri bisa belajar dari awal dengan pak kiai ataupun bu nyai.

4. Kesimpulan

Dari uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kajian Al-Qur'an di pondok pesantren An-Nur Ngrukem dari tahun 1978 M sampai tahun 2018 M tidak banyak perubahan. Di awal berdirinya pondok pesantren An-Nur Ngrukem hanya ada kajian tahsin dan tahfīz namun di tahun-tahun setelahnya berkembang pula kajian kitab tafsir dan kitab klasik lainnya seperti pada Madrasah Diniyah Al-Furqon. Begitu pula dengan sistem pengajaran, sarana dan prasarana Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem ikut berkembang. TPQ santri diajarkan mengaji menggunakan metode yanbu'a mulai dari dasar pengenalan huruf, tajwid sampai hafalan juz 'Amma dan doa sehari-hari. Sedangkan di MTs dan MA, para santri selain belajar formal seperti siswa pada umumnya, namun juga belajar ilmu-ilmu kepesantrenan seperti hafalan surah-surah pendek, mengaji kitab klasik. Selain itu pada masa ini berkembang pula kajian qirā'ah sab'ah yang dikhususkan bagi santri yang telah hafal Al-Qur'an 30 juz. Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem juga memikirkan masa depan santrinya yang ingin tetap menghafalkan Al-Qur'an namun juga melanjutkan studinya. Akhirnya Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) An-Nur yang saat ini sudah berkembang menjadi Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) An-Nur

Yogyakarta. Sistem pembelajaran di Perguruan Tinggi ini memiliki ciri khas yang berbasik pesantren pula. Meskipun kurikulumnya mengikuti pemerintah, namun ditambahkan pula kurikulum yang menjadi khas Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem yaitu program tahfizul Qur'an. Jadi santri yang belajar di Perguruan Tinggi ini, selain mampu menguasai program study yang telah dipilihnya tetapi juga mampu menghafal Al-Qur'an.

Kemudian, karena banyaknya minat para wali yang ingin memondokkan anaknya sejak dini, maka Pondok Pesantren An-Nur mendirikan pula Madrasah Ibtidaiyah (MI). Disini santri selain belajar dasar-dasar pengetahuan umum, namun juga sudah mulai belajar menghafal. Sehingga untuk kajian Al-Qur'an sudah ada target yang dicapai.

Setelah peneliti mengkaji Kajian Al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem, maka peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian dengan fokus penelitian pada komplek-komplek cabang seperti komplek Khadijah, Maghfirah, Nurul Huda, dan At-Tarik. sampai saat ini belum ada yang meneliti secara mendalam tentang sejarah dan kajian Al-Qur'an di komplek-komplek tersebut. Dengan demikian peneliti berharap ada pihak yang meneliti secara signifikan terkait proses asal-usul dan perkembangan yang terjadi pada komplek-komplek tersebut. Setidaknya melanjutkan apa yang sudah peneliti uraikan sebelumnya.

Dari uraian diatas, Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem telah memiliki perjalanan sejarah yang panjang selain berbagai perubahan yang terjadi. Namun disamping itu, peneliti berharap Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem selain keunggulannya dalam program tahfidz agar mampu mengadakan program living Qur'an. Selain para santri mampu menghafal Al-Qur'an namun juga mampu mengamalkan apa yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Sebab seiring perkembangan masa, banyak yang telah hafal Al-Qur'an namun minim sekali yang mampu mengamalkan apa yang terkandung di dalam Al-Qur'an.

5. Daftar Pustaka

- Alvianto, Adhika. (2015). "Pembentukan Karakter Disiplin Dan Mandiri Melalui Pendekatan Habitiasi Pada Santri Hafiz Di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul" dalam Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Anshori, Muhammad, (dkk). (2017). K.H. Nawawi Abdul Aziz: Sejarah Hidup Sang Penjaga Al-Qur'an. Yogyakarta: Yayasan al Ma'had An Nur
- Basri. (2006). Metodologi Penelitian Sejarah (Pendekatan, Teori, dan Praktik). Jakarta: Restu Agung.



- Habiburrohman, Muhammad. (2016). "Aktivitas Dakwah K.H. Nawawi Abdul Aziz di Dusun Ngrukem, Krandoan, Pendowoharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta Tahun 1964-2014 M" dalam Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Indrianti, Anisah. (2017). "Ragam Tradisi Penjagaan Al-Qur'an di Pesantren (Studi Living Qur'an di Pesantren Al-Munawwir Krapyak, An-Nur Ngrukem, dan al-Asy'ariyyah Kalibeber)" dalam Jurnal Al-Itqan. Volume 3. No. 1, Januari-Juli.
- Kaltsum, Lilik Ummi, (dkk). 2011. "Peta Kajian Al-Qur'an di PTAI 2005-2012 (Analisis terhadap Perkembangan Disertasi UIN Jakarta, UIN Yogyakarta dan IAIN Surabaya)" Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah.
- Kuntowijoyo. (2013). Pengantar Ilmu Sejarah. Ed. Baru, Cet. I. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lisan, Ade Chariri Fashichul. (2018). "Tradisi Qirā'at Al-Qur'an: Resepsi Atas Kitab Faidhul Barākat fī Sab'il Qirā'at Karya K.H. Muhammad Arwani bin Muhammad Amin al-Qudsi" dalam Jurnal Misykat. Volume 03. No. 01. Juni.
- Sidiq, Ja'far. (2015). "Integrasi Kurikulum Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) Dan Pesantren Dalam Pembelajaran Tahfizul Qur'an (Studi Kasus Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Sewon Bantul)" dalam Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Yani, Ahmad. 2016. "Islamisasi di Ajatappareng Abad XVI-XVII (Suatu Kajian Historis)" dalam Skripsi. Makassar: UIN Alauddin.
- Zakariya, Luqman. (2011). "Problematika dalam Menghafal Al-Qur'an dan Solusinya pada Santri Putra Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem, Pendowoharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta" dalam Skripsi. Yogyakarta: STIQ An-Nur.
- Zulhimma. (2013). "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia" dalam Jurnal Darul 'Ilmi Volume 01, No 02.

Wawancara

1. Suwardi 19 November 2019
2. Hj. Zumrotun Nawawi 19 Desember 2019
3. KH. Kharis Masduki 19 Desember 2019
4. Sodikun 09 Juli 2020
5. Suyuti 21 Agustus 2020
6. Qowim Musthofa 24 Agustus 2020
7. Khoirun Niat 25 Agustus 2020
8. Subakir 08 Oktober 2020
9. Luthfi Nur Muhammad 27 Oktober 2020
10. Anis Sulkhan Fadhil 08 November 2020